

**STUDI POLA PEMBAHARUAN ISLAM MODERN KLASIK DI MESIR, TURKI,
DAN INDIA**

Arif Muzayin Shofwan
Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Blitar
Email: arifshofwan2@gmail.com

Abstrak

Sebenarnya pembaharuan Islam telah ada sejak kemunculan Islam itu sendiri yakni sejak jaman Nabi Muhammad SAW hingga sekarang. Penelitian dengan studi kepustakaan ini ingin mengungkap pola pembaharuan era modern klasik di Mesir, Turki, dan India. Tulisan ini menghasilkan beberapa temuan berikut. *Pertama*, pada dasarnya pembaharuan Islam yang dilakukan era modern klasik (1800-1990 M) di Mesir, Turki, dan India dilakukan karena dua tujuan, yaitu mengejar ketinggalan dalam bidang sains dan teknologi serta menambahkan ilmu rasional ke dalam ilmu-ilmu Islam. *Kedua*, pembaharuan Islam modern klasik di Mesir, Turki, dan India jika dilihat dari polanya dapat dikategorikan menjadi empat macam, yaitu: (1) pembaharuan berorientasi pada Barat, tokohnya Syaikh Ahmad Khan India, Sultan Mahmud II, Tanzimat, Muhammad Ali Pasha, dan Mustafa Kemal; (2) pembaharuan berorientasi pada sumber Islam murni, tokohnya Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha; (3) pembaharuan berorientasi pada nasionalisme, tokohnya At-Tahtawi; (4) pembaharuan di luar ketiga pola di atas, tokohnya Sayyid Amir Ali, Muhammad Iqbal, Muhammad Ali Jinnah, Ustmani Muda, dan Turki Muda.

Kata kunci: Pola Pembaharuan, Islam, dan Modern Klasik

Abstract

Islamic renewal has existed since the emergence of Islam itself, namely since the time of the Prophet Muhammad until now. This research with literature study wants to reveal the pattern of renewal of the classical modern era in Egypt, Turkey, and India. This paper produces the following findings. First, the Islamic reforms carried out in the classical modern era (1800-1990 AD) in Egypt, Turkey, and India were carried out for two purposes, namely catching up in the fields of science and technology and adding rational science to Islamic sciences. Second, the classical modern Islamic reforms in Egypt, Turkey, and India when viewed from the pattern can be categorized into four types, namely: (1) Western-oriented reforms, the characters are Sheikh Ahmad Khan of India, Sultan Mahmud II, Tanzimat, Muhammad Ali Pasha, and Mustafa Kemal; (2) reform-oriented to pure Islamic sources, the characters are Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, and Rasyid Rida; (3) renewal oriented to nationalism, the character is At-Tahtawi; (4) renewal outside the three patterns above, the characters are Sayyid Amir Ali, Muhammad Iqbal, Muhammad Ali Jinnah, Young Ustmani, and Young Turks.

Keywords: Renewal Patterns, Islam, and Modern Classics

A. INTRODUCTION

Pendudukan Mesir oleh Napoleon tahun 1798 M merupakan peristiwa sejarah yang menjadi pangkal kesadaran umat Islam akan kelemahan sistem peradaban dan pentingnya pembaharuan dalam segala aspek kehidupan masyarakat Islam. Invansi terhadap Mesir

yang diikuti dominasi Inggris atas India dan kehancuran Turki sebagai akibat peperangan besar antara Tsar Rusia dan Persia mengakibatkan jatuhnya beberapa wilayah Islam ke tangan Barat.¹

Dengan memperhatikan sebab-sebab kemajuan dan kekuatan yang dialami oleh bangsa-bangsa Eropa sebagaimana disebutkan di atas, maka pada garis besarnya terjadi tiga pola pemikiran pembaharuan Islam, antara lain: (1) pola pembaharuan yang berorientasi pada peradaban Barat; (2) pola pembaharuan yang berorientasi pada sumber Islam murni; dan (3) pola pembaharuan yang berorientasi pada nasionalisme.²

Berdasarkan pola pembaharuan di atas, menelaah pembaharuan Islam era modern klasik (1800-1990 M) di Mesir, Turki, dan India menarik untuk diwujudkan. Pembatasan penelaahan pada ketiga negara tersebut dimaksudkan agar tidak menjadi pembahasan bias, mengingat pada hakikatnya pembaharuan Islam sebenarnya telah ada sejak munculnya Islam itu sendiri, yakni sejak jaman Nabi Muhammad SAW hingga sekarang. Dengan pembatasan tersebut, penelaahan akan lebih spesifik pada tiga tempat tersebut, sehingga dapat menganalisis secara lebih teliti dan mendalam.

B. DISCUSSION

Sebagaimana pembatasan pembahasan dalam penelitian ini, maka pembahasan pembaharuan dalam penelitian ini juga akan dibatasi pada tokoh gagasan pembaharu Islam era modern klasik (1800-1900 M) yang ada di Mesir, Turki, dan India. Berikut merupakan penjelasan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini.

1. Pembaharuan di Mesir

Beberapa tokoh penggagas pembaharuan Islam di Mesir, antara lain: At- Tahtawi (1801-1873), Jamaluddin Al-Afghani (1839-1897), Muhammad Abduh (1849-1905), Rasyid Ridha (1865-1935), dan Muhammad Ali Pasya (1804-1848 M).

Gagasan At-Tahtawi untuk pembaharuan Islam, antara lain: (1) penerjemahan buku-buku Barat ke dalam bahasa Arab agar umat Islam mengetahui ilmu-ilmu yang membawa kemajuan di Barat; (2) salah satu jalan menuju kesejahteraan ialah perpegang kepada agama dan budi pekerti yang baik melalui pendidikan universal, pendidikan untuk semua termasuk wanita; (3) tujuan pendidikan harus mencakup kecintaan kepada bangsa atau

¹ Fadil, *Pasang Surut Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah*. (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal. 244-245.

² Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hal. 117-123.

patriotisme (*hub al-wathan*); (4) ulama harus mengetahui ilmu-ilmu modern agar dapat menyesuaikan syariat dengan kebutuhan; dan (5) persatuan harus ditegakkan.³

Gagasan Jamaluddin Al-Afghani dalam pembaharuan Islam, antara lain: (1) Islam adalah agama yang sesuai untuk semua bangsa, semua zaman dan semua keadaan; (2) umat Islam mundur karena meninggalkan ajaran Islam yang sejati, contohnya paham qadha' dan qadar; (3) kemunduran umat Islam di bidang politik disebabkan munculnya perpecahan yang terdapat di kalangan umat Islam, yaitu pemerintahan absolute yang dipimpin oleh penguasa tidak amanah, mengabaikan pertahanan militer, menyerahkan administrasi negara pada bukan ahlinya, dan adanya campur tangan asing; dan (4) terwujudnya persatuan umat Islam (Pan-Islamisme) adalah sendi dalam Islam.⁴

Pemikiran Muhammad Abduh dalam pembaharuan Islam, antara lain: (1) kemunduran umat Islam disebabkan karena kejumudan di kalangan umat Islam sendiri; (2). masuknya berbagai bid'ah ke dalam Islam; (3) ajaran Islam harus dikembalikan kepada aslinya dengan interpretasi yang disesuaikan dengan keadaan modern; (4) manusia mempunyai kemampuan dengan akalanya; (5) kepercayaannya kepada kemampuan akal membawa kepada faham kebebasan berkehendak; (6) harus mementingkan pendidikan; dan (7) dalam sekolah-sekolah umum perlu diajarkan pendidikan agama.⁵

Gagasan Rasyid Ridha adalah pada dasarnya sama dengan Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh. Yakni, kefanatikan yang berlebihan dari umat Islam juga membuat kemunduran. Sikap fatalisme juga menyebabkan umat Islam lemah dan statis. Sebagai langkah konkret, dia membangun *Madrasah Ad-Da'wah wa Al-Irsyad* pada tahun 1912 untuk menandingi aktifitas misionaris Kristen.

Gagasan Muhammad Ali Pasya (1804-1848 M) dalam pembaharuan Islam adalah dengan menciptakan dualisme sistem pendidikan, yaitu sekolah-sekolah model Barat dan madrasah-madrasah. Yakni, suatu pola yang kemudian menjadi acuan kebanyakan lembaga Islam.

2. Pembaharuan di Turki

Penggagas pembaharuan Islam di Turki, antara lain: Sultan Mahmud II (1758-1838); Tanzimat, tokohnya adalah Mustafa Rasyid Pasya, Mustafa Sami, dan Mahmed

³ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hal. 42-50.

⁴ Fadil, *Pasang Surut Peradaban...*, hal. 253-254.

⁵ Fadil, *Pasang Surut Peradaban...*, hal. 254-255.

Sadik Rifat Pasya; Usmani Muda, tokoh adalah Ziya Pasya dan Namik Kemal; Turki Muda, tokohnya adalah Ahmad Reza (1859-1991), Pangeran Sahabuddin (1877-1948), dan Mahmed Murad (1853-1920); serta Mustafa Kemal (1881-1938).

Gagasan Sultan Mahmud II dalam pembaharuan Islam, antara lain: (1) pembaharuan di bidang militer; (2) penerapan sistem demokrasi dalam pemerintahan; (3) penghapusan kekultusan sultan yang dianggap sacral oleh rakyat; (4) kedudukan sadrazam dihapus dan diganti dengan perdana menteri; (5) memasukkan kurikulum pendidikan umum ke dalam madrasah; dan (6) mendirikan sekolah kedokteran, kemiliteran dan tehnik.⁶

Gagasan Tanzimat dengan tokoh pemikir yang lebih dikenal adalah Mahmed Sadik Rifat Pasya (1807-1856), antara lain: (1) peradaban dan kemajuan modern Barat dapat diwujudkan karena adanya suasana damai dan hubungan baik antara negara-negara Eropa; (2) kemakmuran negara bergantung pada kemakmuran rakyat, dan kemakmuran rakyat dapat dicapai dengan menghilangkan pemerintahan absolute; (3) menghilangkan masyarakat absolute dapat dicapai dengan cara membuat undang-undang; (4) kepentingan rakyat perlu diperhatikan karena pemerintah didirikan untuk kepentingan rakyat dan bukan sebaliknya; dan (5) sikap sewenang-wenang pemerintah akan menimbulkan rasa permusuhan di kalangan rakyat terhadap pemerintah.⁷

Gagasan Usmani Muda dengan tokoh pemikir terkenal adalah Ziya Pasya (1825-1988) yang berpendapat, antara lain: (1) agar dapat digolongkan sebagai negara maju seperti Eropa, Kerajaan Usmani harus menganut pemerintahan konsitusional, bukan pemerintahan absolute; (2) dalam pemerintahan konstitusional harus ada Dewan Perwakilan Rakyat; (3) pembaharuan di Turki tidak perlu meniru Barat dalam segala hal, melainkan cukup diambil aspek yang manfaat saja.⁸

Adapun Namik Pasya, yang juga sebagai tokoh pembaharu Usmani Muda juga tidak setuju dengan Barat dalam segala hal. Barat juga harus diterima, tetapi disesuaikan dengan Islam. Artinya, Barat tidak harus diambil secara keseluruhan.

Gagasan Turki Muda dengan tokoh Ahmad Reza (1859-1931) yang berpendapat bahwa untuk menyelamatkan Kerajaan Usmani dari kehancuran adalah sebagaimana berikut, antara lain: (1) diperlukan pendidikan dan ilmu positif, bukan teologi dan metafisika; (2) pelaksanaan sistem pendidikan yang baik memerlukan pemerintahan

⁶ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah...*, hal. 90-96.

⁷ Fadil, *Pasang Surut Peradaban...*, hal. 259-260.

⁸ Fadil, *Pasang Surut Peradaban...*, hal. 261.

konstitusional; (3) pemerintahan konstitusional tidak bertentangan dengan ajaran Islam, karena dalam Islam ada ajaran musyawarah.⁹

Gagasan Mustafa Kemal (1881-1938) banyak dipengaruhi ide golongan nasionalis Turki dan ide golongan Barat. Menurutnya, Turki bisa maju hanya dengan meniru Barat. Setelah perjuangan kemerdekaan selesai, perjuangan baru dimulai, yaitu perjuangan untuk memperoleh dan mewujudkan peradaban Barat di Turki. Peradaban di Barat bukan diambil setengah-setengah tetapi secara keseluruhan. Westernisme, sekularisme, dan nasionalisme menjadi dasar pemikiran pembaharuan Mustafa Kemal.¹⁰

3. Pembaharuan di India

Tokoh pembaharu Islam di India, antara lain: Sayyid Ahmad Khan (1817-1898), Sayyid Amir Ali (1849-1928), Muhammad Iqbal (1876-1938), dan Muhammad Ali Jinnah (1876-1948).

Gagasan Sayyid Ahmad Khan dalam pembaharuan Islam, antara lain; (1) kemunduran umat Islam disebabkan karena mereka tidak mengikuti perkembangan zaman dengan menguasai sains; (2) harus menghargai kekuatan dan kebebasan akal; (3) dalam bidang hukum dia menganut paham relativisme yang menekankan perubahan hukum mengikuti perkembangan zaman; (4) alam berjalan dan beredar sesuai dengan hukum alam yang telah ditentukan oleh Tuhan; (5) menolak taklid, sumber ajaran Islam adalah Al-Quran dan Al-Hadist; dan (6) pendidikan adalah satu-satunya jalan bagi umat Islam India untuk mencapai kemajuan.¹¹

Gagasan Sayyid Amir Ali (1849-1928) dalam pembaharuan Islam, antara lain: (1) Islam adalah agama yang membawa kepada kemajuan bukan kemunduran; (2) umat Islam abad ke 20 mengalami kemunduran karena fokus perhatian hanya pada ibadah dan kehidupan akhirat sehingga melupakan sejarah, terutama sejarah klasik, masa kejayaan Islam; (3) kembali kepada sejarah untuk membuktikan bahwa Islam adalah agama rasional dan agama kemajuan, dan mengajak umat Islam menciptakan kembali umat Islam pada zaman klasik, zaman kemajuan umat Islam; (4) kemunduran umat Islam karena meninggalkan ijtihad; (5) kemajuan umat Islam bisa dicapai jika umat Islam percaya pada kemampuan akalnya; (6) tentang pertanggungjawaban manusia di akhirat, ia berpendapat bahwa manusia memiliki kebebasan dalam tindakannya dan atas dasar itu ia bertanggung

⁹ Fadil, *Pasang Surut Peradaban...*, hal. 263-264.

¹⁰ Fadil, *Pasang Surut Peradaban...*, hal. 265.

¹¹ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah...*, hal. 165-173.

jawab sejalan dengan pendapat Qadariyah; (7) kalahnya aliran rasionalisme dalam Islam, yang membawa kemunduran umat Islam, jalan keluarnya ialah menghidupkan kembali aliran rasionalisme; dan (8) wanita harus mendapatkan pendidikan sama dengan laki-laki.¹²

Sementara itu, gagasan Muhammad Iqbal memang agak berbeda, di samping sebagai filosof, dia juga sebagai penyair. Tetapi pemikirannya mengenai kemunduran dan kemajuan umat Islam mempunyai pengaruh yang sangat luas pada gerakan pembaharuan Islam.

Begitu juga Muhammad Ali Jinnah, dia lebih dikenal sebagai politikus daripada sebagai pemikir pembaharuan Islam. Tetapi dia juga mempunyai pemikiran dalam memajukan umat Islam, salah satu idenya adalah tentang perlunya emansipasi wanita.

4. Analisis Pembaharuan di Turki, Mesir, dan India

Dari pembahasan pemikiran pembaharuan Islam era modern klasik (baik di Mesir, Turki, dan India) di atas, dapat dianalisis bahwa pembaharuan mereka dilakukan karena ada dua tujuan, yaitu mengejar ketinggalan dalam bidang sains dan teknologi serta menambahkan ilmu rasional (*ilmu aqliyah*) ke dalam ilmu-ilmu agama Islam.

Intinya adalah sebenarnya pembaharuan itu dilakukan karena adanya kesenjangan harapan (*das sein*) dan realita (*das sollen*) dalam pendidikan Islam. Arifin menyatakan bahwa kebutuhan pendidikan biasanya diukur dari adanya kesenjangan *das sein* dan *das sollen* dari hasil yang dicapai dengan hasil yang seharusnya dicapai.¹³ Oleh karena itu, maka perlu mewujudkan dua tujuan yang telah disebutkan di atas.

Selain itu, pembaharuan Islam era modern klasik tidak bisa lepas dari kesadaran akan kemunduran-kemunduran pendidikan Islam pada masa sebelumnya, antara lain: (1) kejumudan pemikiran Islam saat itu; (2) pendidikan hanya diarahkan untuk menggali ilmu-ilmu *naqliyah* saja dan mengesampingkan ilmu-ilmu *aqliyah*; (3) kefakuman organisasi-organisasi pendidikan; dan (4) masuknya pengaruh pendidikan Barat.

Dengan memperhatikan berbagai macam sebab kelemahan dan kemunduran umat Islam sebagaimana nampak pada masa sebelumnya, dan dengan memperhatikan sebab-sebab kemajuan dan kekuatan yang dialami oleh bangsa-bangsa Eropa, maka pada garis besarnya terjadi tiga pola pemikiran pembaharuan pendidikan Islam¹⁴ sebagaimana berikut:

¹² Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah...*, hal. 181-189.

¹³ Muzayyin Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 12

¹⁴ Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hal. 117-123.

Pertama, pola pembaharuan berorientasi pada peradaban Barat. Pola ini berpandangan bahwa kekuatan dan kemajuan yang telah dicapai dunia Barat merupakan hasil perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Mereka berpegang pada pola pembaharuan Barat ini berkeyakinan bahwa kemajuan peradaban Barat tidak lain merupakan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang pernah berkembang di dunia Islam. Oleh sebab itu, untuk mengembalikan kekuatan dan kejayaan Islam, sumber kekuatan dan kesejahteraan tersebut harus dikuasai kembali.

Penguasaan tersebut harus dicapai melalui proses pendidikan untuk meniru pola pendidikan yang dikembangkan oleh dunia Barat, sebagaimana dulu dunia Barat pernah meniru dan mengembangkan sistem pendidikan dunia Islam. Usaha pembaharuan pendidikan Islam adalah dengan jalan mendirikan sekolah-sekolah dengan pola Barat, baik sistem maupun isi pendidikannya. Di samping itu, pengiriman pelajar-pelajar ke dunia Barat terutama ke Perancis untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi modern banyak dilakukan oleh penguasa-penguasa di berbagai negeri Islam.

Hingga saat ini, diakui ataupun tidak, peradaban Barat memang mendominasi dunia Islam. Menurut Muhaimin bahwa reaksi umat Islam dalam menghadapi dominasi peradaban dan budaya Barat tersebut ada empat jenis, yaitu: (1) pihak yang menceburkan diri langsung ke dunia Barat; (2) pihak yang menentang setiap bentuk kehidupan yang berbau Barat; (3) pihak yang mengadaptasi Islam dan Barat; dan (4) pihak yang berusaha melakukan pembaharuan dan reformasi pemikiran terhadap ajaran Islam.¹⁵ Maka dari itu, beberapa pembaharu yang memilih langsung menceburkan diri ke dunia Barat.

Berdasarkan hal di atas, jika dilihat dari teori pola pembaharuan tersebut, maka pembaharuan Sultan Mahmud II (1807-1839) dari Turki Usmani merupakan pembaharuan atau modernisasi Islam yang berkiblat pada pola Barat. Dia mengirim siswa-siswa ke Eropa untuk memperdalam ilmu pengetahuan dan teknologi modern langsung dari sumbernya.

Beberapa tokoh pembaharu di Turki yang bisa dikategorikan mengikuti pola pembaharuan berorientasi pada pola Barat, antara lain: Tanzimat tokohnya adalah Mustafa Rasyid Pasya, Mustafa Sami, dan Mahmed Sadik Rifat Pasya, Muhammad Ali Pasya (pembaharu Mesir asal Turki), dan Mustafa Kemal.

Selain itu, pola pembaharuan Sayyid Ahmad Khan dari India ini juga dikategorikan berorientasi pada Barat. Sebab dia mencoba mendirikan pendidikan berdasarkan model

¹⁵ Muhaimin, dkk., *Dimensi-dimensi Studi Islam*. (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hal. 240-241.

Barat untuk memperbaiki kaum muslim di bawah kekuasaan Inggris. Walau demikian, dia juga seorang modernis dalam interpretasinya terhadap Al-Quran dan ajaran wahyu Islam.

Tak jauh dari hal di atas, pola pembaharuan Muhammad Ali Pasya juga dikategorikan berorientasi pada Barat dengan menciptakan dualisme sistem pendidikan, yaitu sekolah-sekolah model Barat dan madrasah-madrasah.

Kedua, pola pembaharuan yang berorientasi pada sumber Islam murni. Pola ini berpandangan bahwa sesungguhnya Islam merupakan sumber bagi kemajuan, perkembangan peradaban, dan ilmu pengetahuan modern. Islam sudah penuh dengan ajaran-ajaran yang pada hakikatnya mengandung potensi untuk membawa kemajuan, kesejahteraan, dan kekuatan bagi umat manusia. Dalam hal ini, Islam telah membuktikan pada masa-masa kejayaannya.

Menurut analisa pola kedua ini, di antara sebab-sebab kelemahan umat Islam adalah karena tidak lagi melaksanakan ajaran agama Islam secara semestinya. Ajaran-ajaran Islam menjadi sumber kemajuan dan kekuatan ditinggalkan dan menerima ajaran-ajaran Islam yang tidak murni. Hal tersebut terjadi setelah berhentinya perkembangan filsafat Islam, ditinggalkan pola pemikiran rasional, dan kehidupan Islam pola hidup yang bersifat pasif. Selain itu, sebab berhentinya perkembangan fiqih yang ditandai dengan penutupan pintu ijtihad, umat Islam kekurangan daya kemampuan untuk mengatasi problematika hidup.

Berdasarkan uraian di atas, jika dilihat dari pola pembaharuan Islam tersebut, maka Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh merupakan tokoh pembaharu yang berorientasi pada sumber Islam murni. Begitu pula Rasyid Ridha bisa dikategorikan tokoh dengan pola pembaharuan yang berorientasi pada sumber Islam murni, sebab gagasannya sama persis dengan Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh.

Menurut Jamaluddin Al-Afghani pemurnian ajaran Islam dengan kembali kepada Al-Quran dan Al-Hadist dalam arti yang sebenarnya tidak mungkin. Ia berkeyakinan bahwa Islam sesuai semua bangsa, zaman, dan keadaan sebagai *rahmatan lil alamin*. Oleh karena itu, bila terdapat ketidaksesuaian ajaran Islam dengan kondisi perkembangan zaman tempat, maka penyesuaiannya dapat dilakukan melalui reinterpretasi ajaran Islam dengan sumber Al-Quran dan As-Sunnah. Karena upaya tersebut memerlukan ijtihad, maka pintu ijtihad senantiasa terbuka sepanjang zaman. Karena ijtihad memerlukan kekuatan akal, maka intelektualisme umat harus dikembangkan melalui proses pendidikan.

Menurut Muhammad Abduh Al-Quran bukan semata-mata berbicara kepada hati manusia, tetapi juga kepada akal. Islam agama rasional, dan menempatkan akal pada posisi

tinggi. Akal menjadi dasar dan sumber kemajuan budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi modern yang berkembang di dunia Barat. Islam sejalan dan sesuai dengan ilmu pengetahuan modern, karena dasar pengetahuan modern adalah sunnah Allah, sedangkan dasar Islam adalah wahyu Allah. Ilmu pengetahuan modern dan Islam bersumber dari Allah. Oleh karena itu umat Islam harus menguasai keduanya.

Ketiga, pola pembaharuan yang berorientasi pada nasionalisme. Sebenarnya ide nasionalisme berasal dari Barat yang memandang bahwa setiap bangsa mempunyai potensi yang memungkinkan berkembang. Dengan demikian, setiap bangsa memiliki sumber kekuatan masing-masing yang harus dikembangkan. Bangsa Barat menjadi kuat dan maju, karena berhasil mengembangkan potensi dan sumber kekuatan yang dimiliki dengan kebersamaan sebagai satu bangsa. Berdasarkan rasa kebersamaan sebagai satu bangsa itulah mereka berkembang dan bukan berdasarkan kesamaan agama yang mereka anut.

Pola pembaharuan yang berorientasi pada nasionalisme ini didasarkan pada kenyataan bahwa umat Islam terdiri dari berbagai bangsa, yang hidup dalam daerah dan lingkungan budaya yang berbeda-beda. Semua itu memerlukan usaha pengembangan yang berbeda-beda sesuai kondisi masing-masing. Dengan asumsi bahwa ajaran Islam berlaku di segala situasi pada segenap bangsa yang memiliki lingkungan budaya berbeda, maka pandangan nasionalisme dianggap tidak bertentangan dengan Islam. Pola pembaharuan yang berdasarkan nasionalisme ini berusaha untuk secara berangsur-angsur mengislamkan sistem budaya bangsa yang bersangkutan.

Berdasarkan hal di atas, jika dilihat dari pola pembaharuan Islam tersebut, maka gagasan At-Tahtawi dalam pembaharuan lebih berorientasi pada nasionalisme. Terbukti dengan ungkapan dari gagasannya yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan harus mencakup kecintaan kepada bangsa dan patriotisme (*hub al-wathan*).

Sementara itu, beberapa yang belum bisa dimasukkan ke dalam ketiga pola tersebut adalah Sayyid Amir Ali, Muhammad Iqbal, dan Muhammad Ali Jinnah. Gagasan Sayyid Amir Ali tidak banyak menyinggung ketiganya. Sedangkan Muhammad Iqbal lebih condong sebagai seorang penyair, walau di sisi lain pemikir Islam Muhammad Ali Jinnah lebih cenderung sebagai seorang politikus daripada pembaharu Islam. Begitu pula, pembaharu Usmani Muda (tokohnya Ziya Pasya dan Namik Kemal) dan Turki Muda (tokohnya Ahmad Reza, Pangeran Sahabuddin, dan Mahmed Murad) – juga belum dapat dikelompokkan ke dalam tiga pola pembaharuan di atas.

Dari pembahasan di atas, apabila diuraikan dalam bentuk table dapat disajikan sebagaimana berikut:

No	Pola Pembaharuan	Kategori Tokoh
1	Pembaharuan berorientasi pada peradaban Barat	▪ Sultan Mahmud II (Turki) ▪ Tanzimat (Turki), tokohnya adalah Mustafa Rasyid Pasya, Mustafa Sami, dan Mahmed Sadik Rifat Pasya ▪ Muhammad Ali Pasya (pembaharu Mesir asal Turki) ▪ Mustafa Kemal (Turki) ▪ Sayyid Ahmad Khan (India)
2	Pembaharuan berorientasi pada Islam murni	▪ Jamaluddin Al-Afghani (Mesir) ▪ Muhammad Abduh (Mesir) ▪ Rasyid Ridha (Mesir)
3	Pembaharuan berorientasi pada nasionalisme	▪ At-Tahtawi
4	Pembaharuan di luar ketiga pola di atas	▪ Sayyid Amir Ali (India) ▪ Muhammad Iqbal (India) ▪ Muhammad Ali Jinnah (India) ▪ Usmani Muda (Turki), tokohnya Ziya Pasya dan Namik Kemal ▪ Turki Muda, tokohnya Ahmad Reza, Pangeran Sahabuddin, dan Mahmed Murad

C. CONCLUSION

Berdasarkan hasil, pembahasan, dan analisis dari penelitian di atas dapat disimpulkan sebagaimana berikut. *Pertama*, pada dasarnya pembaharuan yang dilakukan pembaharu modern klasik (1800-1990 M) di Mesir, Turki, dan India dilakukan karena ada dua tujuan, yaitu mengejar ketinggalan dalam bidang sains dan teknologi serta menambahkan ilmu rasional (*ilmu aqliyah*) ke dalam ilmu-ilmu agama Islam. *Kedua*,

pembaharuan pendidikan Islam modern klasik (1800-1990 M) di Mesir, Turki, dan India jika dilihat dari polanya dapat dikategorikan menjadi empat, yaitu: (1) pembaharuan berorientasi pada Barat, tokohnya adalah Syaikh Ahmad Khan India, Sultan Mahmud II Turki, dan beberapa pembaharu Turki lainnya, seperti: Tanzimat tokohnya Mustafa Rasyid Pasya, Mustafa Sami, dan Mahmed Sadik Rifat Pasya; Muhammad Ali Pasya keturunan Turki kemudian menjadi pembaharu di Mesir, dan Mustafa Kemal; (2) pembaharuan berorientasi pada sumber Islam murni, tokohnya adalah Jamaluddin Al-Afghani Mesir, Muhammad Abduh Mesir, dan Rasyid Ridha Mesir; (3) pembaharuan berorientasi pada nasionalisme, tokohnya adalah At-Tahtawi Mesir; (4) pembaharuan di luar ketiga pola di atas, dan yang termasuk dalam kategori ini adalah Sayyid Amir Ali, Muhammad Iqbal, Muhammad Ali Jinnah, Usmani Muda tokohnya Ziya Pasya dan Namik Kemal, Turki Muda tokohnya Ahmad Reza, Pangeran Sahabuddin, dan Mahmed Murad.

BIOBLIGHRPHY

Arifin, Muzayyin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Angkasa, 1992.

Fadil, *Pasang Surut Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah*. Malang: UIN Malang Press, 2008.

Muhaimin, dkk., *Dimensi-dimensi Studi Islam*. Surabaya: Karya Abditama, 1994.

Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.

Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1997.